# PANDEMI COVID – 19 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MAZHAB TEOLOGI DI INDONESIA

**Rheiner Hutagalung**
*Mahasiswa S3 STT Ikat Jakarta*

***ABSTRAK***

*Virus yang biasa juga disebut Corona ini telah mengguncang seluruh dunia. Ia melumpuhkan banyak hal: ekonomi, politik, relasi-relasi sosial, bahkan juga kebiasaan untuk melakukan ibadah bersama. Dunia Pendidikan juga terpaksa mengubah cara menyelenggarakan pendidikan. Yang selama ini konvensional dilakukan di dalam ruang kelas, kini dilaksanakan di dalam rumah secara daring, sedangkan orangtua mendadak menjadi ibu dan bapak guru. Virus ini menimbulkan kepanikan kendati kepada masyarakat berkali-kali diserukan agar tenang. Bukankah yang wafat di seluruh dunia gara-gara virus ini tidak lebih dari 2-3% saja? Berarti yang sembuh jauh lebih besar, mencapai 97-98%? Maka tidak ada sama sekali untuk takut, apalagi panik. Tetapi pertanyaannya adalah, siapakah yang dengan sukarela mengelompokkan diri dalam yang 2-3% itu? Pengalaman memperlihatkan bahwa virus yang sangat menular itu tidak memilih siapa yang akan ditularinya. Bahkan, banyak dokter dan perawat yang telah menajdi korban. Maka kepanikan memang tidak bisa dihilangkan begitu saja.*

***Kata kunci:*** *covid 19, teologi*

***ABSTRACT***

*The virus, also known as Corona, has shaken the whole world. It paralyzes many things: economy, politics, social relations, and even the habit of worshiping together. The world of education is also forced to change the way education is organized. What had been conventionally done in the classroom is now being carried out online at home, while parents suddenly became mothers and fathers of teachers. This virus is causing panic despite repeated calls to the public to calm down. Isn't it not more than 2-3% who died around the world because of this virus? Means that the recovery is much greater, reaching 97-98%? Then there is absolutely nothing to be afraid of, let alone panic. But the question is, who voluntarily group themselves in the 2-3%? Experience has shown that a highly contagious virus does not choose who it infects. In fact, many doctors and nurses have become victims. So panic can't just be removed.*

***Keywords:*** *covid 19, theology*

## PENDAHULUAN

Virus merupakan salah satu penyebab penyakit menular yang perlu mendapat perhatian. Selama 20 tahun terakhir, beberapa penyakit virus telah muncul, termasuk 2002-2003 parah sindrom pernapasan akut coronavirus (SARSCoV), flu HINI 2009, dan Sindrom Pernafasan Pertama Timur Tengah (MERSCoV). Menyebabkan penyakit.

Kedatangannya dikonfirmasi di Arab Saudi pada tahun 2003. 2012. Pada 31 Desember 2019, China melaporkan kasus misterius pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya.

Dalam tiga hari, jumlah pasien itu bertambah menjadi orang dan jutaan. Data epidemiologis awal menunjukkan bahwa 665 pasien terkait atau terpapar ikan segar atau pasar di Wuhan, Provinsi Hubei, China. Isolat pasien diuji dan hasilnya menunjukkan infeksi virus corona (2019nCoV). Pada 11 Februari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia menamai virus baru itu SARSCoV2 dan Coronavirus Disease 2019 (COVID19).

Virus corona ini adalah penyebab utama perkembangan penyakit pernapasan. Virus ini merupakan virus RNA untai tunggal dan dapat diisolasi dari beberapa spesies hewan. Yang terakhir ini diperkirakan berasal dari kelelawar dan kemudian menginfeksi manusia. Awalnya, tidak mungkin untuk menentukan apakah infeksi virus ini dapat terjadi pada manusia. Jumlah kasus terus meningkat dari waktu ke waktu. Akhirnya, dipastikan bahwa pneumonia ini ditularkan dari orang ke orang. Pada 11 Maret 2020, WHO mengumumkan bahwa COVID19 telah menjadi pandemi.

Kasus pertama COVID19 di Indonesia diumumkan pada 2 Maret 2020, sekitar bulan setelah kasus pertama di China. Kasus pertama di Indonesia pada Maret 2020 sebanyak dua, kemudian terdeteksi lagi dua pada 6 Maret 2020. Jumlah kasus COVID-19 terus meningkat. Kami awalnya menambahkan ratusan kasus, dan sekarang kami menambahkan ribuan. Terkonfirmasi per 31 Desember 2020 sebanyak 73.196 kasus, meninggal 22.138 orang, dan sembuh 611.097 orang. Provinsi dengan jumlah kasus COVID-19 tertinggi adalah DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Tes swab PCR diperlukan untuk mengidentifikasi orang yang terinfeksi COVID19. Menurut penelitian terbaru, bahkan tanpa gejala, beberapa kasus dapat menunjukkan hasil yang positif.

Menurut sebuah penelitian di Korea, tidak ada salinan virus yang terdeteksi 3 minggu setelah gejala pertama muncul, tetapi RNA SARSCoV2 terdeteksi dalam sampel RTPCR hingga 12 minggu. Untuk penyintas COVID19, penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa antibodi COVID19 dalam tubuh menghilang dalam waktu 312 bulan, yang mengarah pada kemungkinan infeksi ulang. Pada April 2020, kasus reinfeksi SARSCov2 pertama yang dikonfirmasi di Amerika Serikat dilaporkan. Jadi, meski sudah dinyatakan sembuh dari COVID19, ia tetap harus mengikuti aturan kesehatan. Vaksin juga merupakan bagian dari respon terhadap COVID19 di Indonesia.

Uji klinis vaksin COVID19 sedang berlangsung, dan vaksin merah putih yang menggunakan jenis virus yang terinfeksi di Indonesia juga sedang dikembangkan. Persiapan Indonesia juga sudah selesai, mulai dari logistik penyimpanan vaksin hingga pendistribusian vaksin ke seluruh negara bagian Indonesia. Kehadiran vaksin menjadi kabar baik untuk menghentikan penyebaran virus COVID-19.

Perlu dicatat bahwa jumlah kasus COVID19 terkadang meningkat sejak pertama kali diumumkan di Indonesia. Padahal, penanganan COVID-19 di masa pandemi membutuhkan kerja sama semua kelompok ahli untuk menghadapinya. Harus ada pedoman pengelolaan tunggal yang sederhana, dapat dipahami dan dapat diterapkan oleh semua pemangku kepentingan di seluruh Indonesia. Selama kita berurusan dengan virus yang tidak diketahui sifatnya, semua rekomendasi dalam buku ini dapat berubah sewaktu-waktu tergantung perkembangan, jadi semua pasien COVID19, Berhati-hatilah saat menggunakan untuk penyakit.

## KAJIAN LITERATUR

Analisis

COVID-19 diklasifikasikan sebagai asimtomatik, ringan, sedang, berat, dan berat berdasarkan tingkat keparahan kasusnya.

### Tidak ada gejala

Kondisi ini paling tenang. Pasien tidak memiliki gejala.

### Ringan

Pasien tidak memiliki gejala pneumonia virus atau tidak ada gejala hipoksia. Gejalanya meliputi demam, batuk, malaise, kehilangan nafsu makan, sesak napas, dan nyeri otot. Gejala nonspesifik lainnya seperti sakit tenggorokan, hidung tersumbat, sakit kepala, diare, mual, mual dan muntah, kehilangan penciuman (anosmia) atau rasa (penuaan) terjadi sebelum timbulnya gejala Pernafasan. Pasien lanjut usia dan immunocompromised hadir dengan gejala atipikal seperti kelelahan, penurunan kesadaran, penurunan kinerja atletik, diare, anoreksia, delirium, dan demam.

### Sedang

Pasien remaja atau dewasa: Pasien memiliki gejala klinis pneumonia (demam, batuk, dispnea, takipnea) tetapi tidak ada tanda-tanda pneumonia berat (termasuk SpO2 93 di udara ruangan) atau anak-anak: Pasien memiliki gejala klinis pneumonia tanpa (batuk atau dispnea) takipnea dan/atau sesak dada) dan tidak ada tanda-tanda pneumonia berat). Standar pernapasan cepat: 5 tahun, laju pernapasan 30 kali/menit.

### Pneumonia berat/berat

Pasien remaja atau dewasa: Selain tanda klinis pneumonia (demam, batuk, sesak napas, napas cepat), frekuensi napas > 30 kali/menit, dispnea berat, atau SpO2 di udara kamar <93% pasien kritis.

### Kritis

Pasien dengan sindrom gangguan pernapasan akut (ARDS), sepsis, dan syok septik.

### Metode penelitian

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh WHO, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan deskripsi gejala klinis dan tes pasien dengan konfirmasi COVID-19.

Kriteria klinis:

- Demam akut (≥38 ° C)/riwayat demam dan batuk;
- Terdapat 3 atau lebih gejala/gejala akut berikut: demam/riwayat demam, batuk, lelah, sakit kepala, nyeri otot, sakit tenggorokan, rinitis/hidung tersumbat/hidung tersumbat, sesak napas, kehilangan nafsu makan/mual/muntah , diare, penurunan kesadaran.

Kriteria yang dikonfirmasi:

Satu orang dinyatakan positif virus Covid-19 dengan kriteria sebagai berikut:

a. Orang dengan hasil RT-PCR positif
b. Individu (Kriteria A atau B) yang positif untuk tes antigen cepat SARS-CoV-2 dan memenuhi kriteria untuk kemungkinan definisi kasus atau kasus yang mencurigakan.
c. Orang tanpa gejala yang memiliki tes antigen cepat SARS-CoV-2 positif dan riwayat kontak dekat dengan kasus yang mungkin atau dikonfirmasi.

Kasus konfirmasi dapat dibagi menjadi dua.

a) Kasus terkonfirmasi dengan gejala (symptomatic)

b) Kasus terkonfirmasi tanpa gejala (asimptomatik)

**Reaksi Para Pemimpin Agama**

Tentu saja para pemimpin agama termasuk di antara orang-orang yang memberikan reaksi atau respons terhadap wabah ini. Seorang pemimpin sebuah agama di Indonesia mengatakan dengan lantang, ini adalah laskar Allah yang memang ditugaskan untuk memerangi orang-orang kafir. Hal itu dikatakannya ketika virus tersebut baru menyerang Wuhan di Cina. Cina dianggap kafir karena menganut ideologi komunisme dan rezimnya menzolimi warga Uighur, demikian argumentasinya. Ternyata, bukan hanya orang kafir yang diserang. Tempat-tempat suci di Mekah dan Medina malah di tutup guna mencegah masuknya virus ini kesana. Maka pernyataan tokoh agama itu dengan sendirinya gugur alias tidak valid.

Di Amerika Serikat, Kenneth Copland, seorang pendeta dari kalangan kharismatik "mengembuskan napas Allah" guna mengusir dan membunuh Covid-19. Penganut teologi kemakmuran itu dengan mata berapi-api mengenyahkan musuh Allah ini. Baginya, meskipun kaya raya, tidak perlu menyumbang dana untuk meringankan biaya pencegahan dan pengobatan. Cukup dengan berdoa saja, virus akan lenyap, katanya. "You are destroyed and you will not back forever!" demikian pekik peperangannya.

Di kalangan komunitas Kristen Indonesia (sebagaimana terlihat dalam YouTube) kita menyaksikan bagaimana sikap para pemimpin umat menghadapi virus ini. Ada yang menghardik: "Virus tenanglah! Resesi ekonomi tenanglah!" Konon, ia mengikuti tindakan Yesus ketika menenangkan angin rebut di Tasik Tiberias. Dalam YouTube yang disiarkan belakangan, pendeta yang sama dengan berapi-api mendeklarasikan bahwa sesudah wabah Covid-19 akan terjadi pencurahan Roh Kudus secara besar-besaran di Indonesia. Konon, inilah pencurahan ketiga sejak peristiwa Pentakosta di Yerusalem.

Di pihak lain, seorang pendeta terkenal lainnya menegurnya (secara tidak langsung). "Jangan mengkopi yang dilakukan Yesus," katanya, "sebab hal itu tidak bisa dikopi atau ditiru." Bahkan, ia menantang semua pendeta yang selama ini melakukan KKR penyembuhan agar mengumpulkan semua yang sakit karena terpapar virus ini di Stadion Bung Karno dan sang pendeta serta pendeta-pendeta lainnya menyembuhkan mereka.

Pencurahan ketiga Roh Kudus di Indonesia tentu saja dikritik oleh pendeta lainnya lagi. Menurutnya, peristiwa Yerusalem itu tidak bisa disamakan begitu saja dengan yang disebut pencurahan, padahal dalam kenyataannya, pencurahan tidak lebih dari peristiwa kerasukan setan.

Lalu tampillah para pembela masing-masing. Kalau tidak sembuh, berarti yang bersangkutan tidak percaya, demikian argumentasi seorang pendeta yang pro KKR penyembuhan. Seorang penginjil perempuan konon telah mengunjungi laboratorium di Kutub Utara yang memproduksi virus ini. Laboratorium itu, katanya terletak di bawah tanah. Tuhan memerintahkannya untuk melakukan perjalanan ke sana pada bulan Febuari 2019. Alih-alih menceritakan bagaimana peperangan itu dilakukan, ia malah bersaksi panjang lebar tentang bagaimana ia berdoa kepada Tuhan agar mendapatkan mie kuah bakso. Singkat cerita, riuh rendahlah media sosial kita. Persoalan pokok terkait bagaimana memerangi virus covid-19 bergeser ke mana-mana. Tak heran, kementerian Agama dan Direktorat Jenderal Bimbingan Kristen mengimbau dan menyerukan agar masyarakat tidak terjebak dalam perdebatan-perdebatan yang tidak produktif. Tentu saja, tidak ada maksud untuk menghilangkan diskusi teologi yang sudah merupakan napas gereja. Namun, di dalam menghadapi wabah ini sebaiknya seluruh perhatian dikonsentrasikan pada upaya penanggulangannya.

Virus Covid-19 terus menyerang sehingga setiap hari korban yang terpapar Covid-19 makin bertambah. Kerugian-kerugian dibidang ekonomi dan bidang-bidang lainnya terus terjadi. Yang wafat juga makin banyak, kendati yang sembuh sesungguhnya lebih banyak lagi. Maka orang lalu bertanya, mengapa semua ini terjadi. Orang berseru kepada Tuhan: Sampai kapan Engkau mengizinkan ini terjadi? Apakah ini hukuman Allah? Kalau benar ini hukuman Allah, apakah dosa kami?

Di kalangan komunitas Kristen tertentu, wabah ini diyakini sebagai pertanda tibanya anti-Kristus. Maka, doa pertobatan dan doa puasa dicanangkan. Tentang puasa ini ada juga yang mempertanyakan dasar-dasar teologinya karena kebanyakan gereja-gereja reformasi di Indonesia tidak mempunyai kebiasaan ini.

**Bukan Sesuatu yang Baru**

Sesungguhnya wabah penyakit seperti ini bukanlah sesuatu yang baru dalam sejarah kemanusiaan. Virus Covid-19 sendiri oleh para ahli dilihat sebagai varian dari SARS dan MERS yang pernah merebak belasan tahun lalu. Ada juga yang melihatnya sebagai varian dari flu burung yang beberapa kali menyerang Indonesia. Hanya kemudian WHO menamai virus ini sebagai Covid-19 sebagai singkatan dari Corona Virus Disease yang muncul pada 2019.

Pada tahun 1918 merebak yang disebut "flu Spanyol". Korban jiwa pada waktu itu tidak kurang dari 50 juta jiwa. Pernah juga merebak yang disebut "black death", yaitu penyakit pes yang dibawa oleh tikus. Korbannya juga cukup besar dan dinyatakan sebagai pandemi. Ada juga bencana-bencana alam. Di abad ke-18 pernah terjadi gempa dahsyat yang dikenal sebagai "Gempa Lissabon". Jangan pula dilupakan gempa dan tsunami dahsyat yang menimpa Aceh dan Nias pada 2004 lalu, yang memakan korban tidak kurang dari 200 ribu jiwa.

Pertanyaan yang muncul adalah, sekali lagi, mengapa semua ini terjadi? Adakah yang menciptakannya? Unde Mallum? Adakah Tuhan penyebab malapetaka? Atau iblis pelakunya, tetapi dalam "kerja sama" dengan Tuhan seperti dalam kasus Ayub untuk menguji iman manusia? Kalau malapetaka ini dari Tuhan, bukankah Ia Mahakasih? Muncullah diskusi teologi yang disebut Teodise, yaitu pembelaan bahwa apa pun yang dilakukan Tuhan pasti baik.

Di kalangan Islam, malapetaka macam ini dibedakan antara ujian, teguran, dan hukuman. Ujian dikenakan kepada orang benar untuk menguji keimanannya. Teguran ditimpakan kepada orang beriman yang melakukan perbuatan dosa agar ia kembali ke jalan yang benar. Hukuman diazabkan kepada orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan alias kafir.

Gottfried Wilhem Leibniz, seorang filsof/teolog Jerman keturunan Serbia (1646-1716), pernah merumuskan persoalan muskil ini demikian: "Kalau Allah tidak mau meniadakan penderitaan, berarti Ia tidak Maha kasih. Kalau Ia tidak mampu, berarti Ia tidak Mahakuasa. Unde Mallum?" Sudah terlampau banyak diskusi-diskusi teologi kita yang membahas persoalan ini. Bahkan, terkesan jenuh. Jawaban memuaskan tetap tidak ada. Penderitaan berjalan terus. Bencana senantiasa ada. Dan manusia terus mempertanyakan hal yang sama.

Para pemimpin gereja-gereja di Indonesia pun ikut mempertanyakan pertanyaan muskil ini. Albertus Patty, pendeta GKI "Maulana Yusuf" di Bandung, mensinyalir terjadinya friksi teologi di kalangan gereja-gereja kita. Pertama, ada yang melihat segala sesuatu ini dengan mendasarkannya pada iman, yaitu Tuhanlah yang melakukan semuanya. Kedua, ada yang mendasarkannya pada akal semata. Mereka melihat malapetaka ini sebagai peranan alam; suatu mekanisme alam biasa di mana Allah tidak berperan di dalamnya. Ketiga, ada yang berpegang pada pandangan Calvin di mana keduanya dikaitkan, yaitu Allah bisa saja mempergunakan alam untuk memeprlihatkan kehendakNya. Dalam bab-bab selanjutnya kita akan melihat betapa tidak mudahnya diskusi-diskusi itu dan betapa tidak sederhananya proses memperoleh jawaban yang memuaskan.

Kesimpulan

Munculnya covid-19 banyak gereja (pemimpin jemaat, teolog serta tokoh-tokoh agama) di seluruh dunia yang telah menafsirkan sebagai tanda kedatangan sang Anti-Krtistus. Pandangan ini terutama menonjol pada yang disebut kaum Illuminate. Wahyu 13:16-18 menjadi favoritnya.

Saran:

Hidupi hidupnya Kristus (memiliki karakter Kristus)

1. Segala perkara dapat ku tanggung didalam DIA yang memberikan kekuatan kepadaku (Filipi 4:13)
2. Barang siapa mengatakan dia hidup didalam DIA, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup (1 Yohannes 2:6).
3. Oleh karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman, itu bukan hasil usahamu tetapi pemberian Allah (Efesus 2:8)

## Daftar Pustaka

Erlina Burhan, Agus Dwi Susanto, Fathiyah Isbaniah, Sally Aman Nasution, Eka Ginanjar, Ceva Wicaksono Pitoyo, Adityo Susilo, Isman Firdaus, Anwar Santoso, Dafsah Arifa Juzar, Syafri Kamsul Arif, Navy G.H Lolong Wulung, Faisal Muchtar, Aman B Pulungan, Hikari Ambara Sjakti, Yogi Prawira, Nina Dwi Putri, Pedoman Tatalaksana Covid-19, Edisi 3, Tim Editor.

Dita Adityaningsih, Ari Fahrial Syam, Menaldi Rasmin, Iris Rengganis, Lugyanti Sukrisman, Triya Damayanti, Wiwien Heru Wiyono, Prasenohadi, Fathiyah Isbaniah, Mia Elhidsi, Wahju Aniwidyaningsih, Diah Handayani, Soedarsono, Harsini, Jane R Sugiri, Afiatin, Edy Rizal Wahyudi, Nadia Ayu Mulansari, Tri Juli Edi Tarigan, Rudy Hidayat, Faisal Muchtar, Cleopas Martin Rumende, Arto Yuwono Soeroto, Erwin Astha Triyono, Sudirman Katu, Pompini Agustina, Dewi Puspitorini, Ika Prasetya Wijaya, Nafrialdi, Takdir Musbah, Aman B Pulungan, Antonius H Pudjiadi, Hikari Ambara Sjakti, Piprim B Yanuarso, Anggraini Alam, Nastiti Kasandani, Yogi Prawira, Nina Dwi Putri, Kurniawan Taufiq Kadafi, Rosalina D Roeslaini, Catharine Mayung Sambo.

Yewangoe, Andreas A., Menakar Covid-19 Secara Teologis., (2020), hal.21-30

Covid-19: Seribu Satu Wajah – Kita Menulis, Februari 5, 2021, https://kitamemenulis.id

(PDF) Covid-19: Seribu Satu Wajah – ResearchGate, April 23, 2022. Penyakit Seribu Wajah.

Pandemi Covid-19 membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia. Epaper Media Indonesia, Juli 10, 2021.